

Memaknai Nilai-nilai Kemanusiaan Tokoh Utama dalam Novel “Hijrah Bang Tato” Karya Fahd Pahdepi

Dina Purnama Sari

ABA BSI Jakarta/Bahasa Inggris
e-mail: dina.dms@bsi.ac.id

Abstract – Novel “Hijrah Bang Tato” by Fahd Pahdepi is a novel based on the true story of the main character, Lalan or Bang Tato who experienced the inner struggle to migrate from the dark as a thug to a better and obedient man. As a former thug, Bang Tato as the main character in the novel “Hijrah Bang Tato” experienced several phases of life that made him migrate. The phases are experienced by implementing the values of humanity in accordance with the religion it embraces, namely Islam. The meaning of humanity's values of the main character consists of guidance, endeavor, and go home. Therefore, the humanitarian values of the main characters are used as the background of the discussion and the title of this article. The method used is descriptive with the approach of sociology of literature and the meaning of human values itself. The data are examined based on the meaning of the text in the novel by using literature study data collection. Thus, the result is an understanding of the meaning of humanity values of the main characters can be used as a reflection for their readers as a reflection of social reality in society, especially in Indonesia.

Keywords : the values of humanity, meaning, the main character, the sociology of literature.

I. PENDAHULUAN

Novel “Hijrah Bang Tato” merupakan karya Pahd Pahdepi yang ditulis berdasarkan kisah nyata tokoh utama, Lalan atau Bang Tato. Penuturan kisah Bang Tato dirangkai dalam kalimat yang mudah dipahami dan memiliki pesan moral yang cukup kuat berkaitan dengan *human interest*. Yaitu, mengenai hijrah seorang preman menjadi orang yang lebih baik dan taat kepada agamanya, Islam. Hal tersebut seperti dikutip dari QS. Al-Baqarah [2]: 218 dalam Pahdepi, (2017): “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Selain itu, menurut Pahdepi (2017), hijrah juga merupakan kata kerja-berpindah atau menyingkir dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya). Dengan demikian, hijrah merupakan usaha manusia untuk kehidupan yang lebih baik dan dapat dilandasi mendapatkan rahmat Allah.

Berkaitan hal ini, kata ‘hijrah’ merupakan permasalahan umum yang dialami oleh masyarakat di Indonesia. Hijrah juga dilatarbelakangi oleh nilai-nilai di dalamnya, salah satunya nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan dapat bersumber dari kepribadian, watak, dan temperamen. Menurut G. Allport dalam Gea, Wulandari, dan Babari (2003), “Kepribadian adalah organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah-laku dan pikirannya secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.” Watak menurut G. Eswald (Gea, Wulandari, dan Babari,

2003), “totalitas dari keadaan-keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang baik yang dibawa sejak lahir maupun watak yang diperoleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman.” Adapun, temperamen menurut G. Ewald (Gea, Wulandari, dan Babari, 2003), “Temperamen adalah konstitusi psikis yang berhubungan dengan konstitusi jasmani.” Selain itu, definisi temperamen menurut Allport (Gea, Wulandari, dan Babari, 2003), “Gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara daripada fluktuasi dan intensitas suasana hati. Gejala ini bergantung pada faktor konstitusional, dan karenanya terutama berasal dari keturunan.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiganya saling berkaitan dalam memaknai nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut karena menyangkut diri seseorang baik pembawaan seseorang dengan keunikannya masing-masing; pembentukan tanggung jawab pada diri sendiri baik normatif maupun deskriptif; struktur fisik-biologis seseorang yang bersifat jelas, tetap antara orang yang satu dengan yang lainnya; serta proses pembentukan jati diri seseorang.

Nilai-nilai kemanusiaan juga dapat dikaji melalui pemaknaan katanya. Secara umum, istilah umum makan berdasarkan para filsuf dan linguistik terdapat tiga hal, yaitu menjelaskan makna secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Pateda, 2001). Makna dapat dibahas berdasarkan dua pendekatan, yaitu

pendekatan analitik dan atau referensial dan pendekatan operasional (Pateda, 2001). Pendekatan analitik adalah pendekatan yang mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional adalah mempelajari kata dalam penggunaannya. Pada pembahasan artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan makna operasional.

Makna memiliki beberapa aspek menurut Pateda (2001), yaitu pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*). Jenis makna dikemukakan Palmer (Pateda, 2001), terdiri dari makna kognitif, makna ideasional, makna denotasi, dan makna proposisi. Jenis makna menurut Shipley, Ed (Pateda, 2001), yaitu makna emotif, makna kognitif, makna deskriptif, makna referensial, makna piktorial, makna kamus, makna samping, dan makna inti. Jenis makna menurut Pateda (2001), terdiri dari makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna *gereflektier*, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kloaksi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum. Berkaitan dengan pembahasan, maka aspek makna yang dikaji adalah dibatasi pada pengertian, nilai rasa. Pembatasan pembahasan pada maksud dan jenis pemaknaannya dibatasi pada makna kontekstual. Makna kontekstual atau makna situasional muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks (Pateda, 2001). Makna tersebut berkaitan dengan konteks orang, situasi, tujuan, formal atau nonformal, suasana hati pembicara atau pendengar, waktu, tempat, objek yang mengacu kepada fokus pembicaraan akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan, kelengkapan alat bicara atau dengar, dan kebahasaan.

Selain pemaknaan makna secara leksikal, nilai-nilai kemanusiaan juga dapat dikaji berdasarkan nilai dan norma yang disepakati dan dilaksanakan di masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang ingin kita wujudkan atau perjuangkan, sesuatu yang kita setuju dan kita sukai, yang menarik dan yang punya arti (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Nilai berkaitan dengan fakta dan subyektif yang menilai (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Nilai bersifat praktis-pragmatis dan secara potensial ada pada obyek (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Norma merupakan ukuran baik dan buruk; kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat; serta terdapat sanksi atau hukuman jika melanggar norma dan mendapatkan pujian apabila mentaati norma (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Dua jenis norma perilaku, yaitu norma khusus dan norma umum (S.

Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Norma khusus umumnya berlaku dalam bidang tertentu serta bersifat sementara karena dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Norma umum adalah norma-norma yang berlaku secara umum dalam kehidupan bersama. Sebagai pedoman dan pengendali tingkah-laku dalam pergaulan sosial di masyarakat dan yang termasuk di dalamnya yaitu sopan santun, hukum, dan moral (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015). Dengan demikian, nilai dan norma berkaitan karena seseorang menaati norma bukan demi norma itu sendiri melainkan demi suatu nilai yang terbentang di belakangnya (S. Gea, Wulandari, dan Babari, 2015).

Berdasarkan pemaparan konsep nilai-nilai kemanusiaan, pembahasan artikel dibatasi pada hidayah, ikhtiar, dan pulang. Ketiga nilai tersebut disesuaikan dengan makna kontekstual yang terdapat pada Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie.

Adapun, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah memaknai nilai-nilai kemanusiaan tokoh utama dalam Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie. Novel tersebut merupakan novel yang berbeda dari beberapa karya fiksi lainnya karena memiliki inovasi, mengandung realita sosial yang baik dijadikan cermin bagi pembacanya, dan kebaruan (*novelty*) sehingga layak untuk dibahas dalam sebuah kajian ilmiah melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sebagai realita sosial, perjalanan hidup Bang Tato layak dijadikan sebuah biografi fiksi dan dijadikan cermin bagi pembacanya.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah, maka judul yang diambil adalah "Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama dalam Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2007).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif (Endrawara, 2013). Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Watt (Suwardi, 2011) mengemukakan bahwa

konteks sosial pengarang dan sastra sebagai cermin masyarakat merupakan dua hal yang dipelajari dalam sosiologi sastra.

Lebih lanjut, menurut Watt, yang menjadi tugas dan fungsi peneliti sosiologi sastra adalah menemukan fungsi ajaran dan hiburan karya sastra dalam hidup bermasyarakat karena berkaitan dengan seni dan sastra merupakan refleksi tindakan sosial manusia (Suwardi, 2011).

Berdasarkan fungsi sosial, gambaran penelitian sosiologi sastra tentang dua hal (Endrawara, 2013). Pertama, penelitian sosiologi sastra dapat ke arah dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya. Kedua, teks sastra tersebut dapat direlevansikan dengan kepentingan-kepentingan studi sosial yang lain, misalnya sejarah sosial.

Secara esensial, sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara efektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, dan (c) studi proses sosial (Endrawara, 2013).

Pendekatan populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan sastra karena sastra dimungkinkan menjadi cermin pada zamannya, kadang hanya merefleksikan keadaan pada saat tertentu, menyusun sebuah struktur mental, kenyataan imajiner, dan sebagai fungsi sosial (Endrawara, 2013).

Berdasarkan konsep sosiologi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan perpaduan antara sosiologi dan sastra yang mengungkapkan kehidupan masyarakat sesuai dengan zamannya serta dapat dijadikan cermin sejarah.

Pembahasan dan hasilnya terdiri dari sinopsis cerita, unsur-unsur intrinsik, dan tiga makna kontekstual nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada novel tersebut (hidayah, ikhtiar, dan pulang). Metode pengumpulan datanya menggunakan studi literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sinopsis Cerita

Novel "Hijrah Bang Tato" merupakan biografi orang biasa yang diungkapkan melalui fiksi. Secara umum, isinya membahas mengenai perjalanan hidup tokoh utama, Lalan atau Bang Tato. Perjalanan hidupnya diuraikan melalui cerita hijrah sebagai preman menjadi peracik kopi. Hijrahnya dilakukan untuk mendapatkan rezeki halal bagi istrinya, Nurmah, dan kedua anak mereka, yaitu Zidan dan Qia. Sebagai mantan preman yang menikah putri pemilik pesantren, Bang Tato melalui beberapa fase kehidupan yang tidak mudah. Yaitu, diawali dengan mimpinya bertemu dengan pocong dan hal tersebut membuatnya menyadari bahwa

sudah saatnya dia kembali kepada-Nya dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Salah satu ikhtiarnya itu dia lakukan dengan sering mengikuti pengajian ayahnya Nurmah, Abah atau Pak Haji, dan dari kegiatan tersebut, mereka bertemu kemudian jatuh hati dan menikah setelah direstui kedua belah pihak keluarga dengan perbedaan latar sosial. Bang Tato juga belajar agama dari Ustaz Fiqih.

Selama proses hijrahnya, Bang Tato perlahan meninggalkan pekerjaannya yang bermula sebagai penjaga rental dan PS, kemudian beralih sebagai tukang tato. Lalu, sebagai tukang tato dan pemusik ber-*genre rock* dalam band BTHC (Bang Tato Hardcore Crew). Band BTHC memiliki komunitas dan fans tersendiri yang terintegrasi dengan pekerjaan Bang Tato sebagai preman di wilayahnya. Setelah menikah Nurmah, Bang Tato beralih beberapa pekerjaan pada waktu yang berbeda, yaitu penjual indomie moshing, penjual nasi udak, 'bodyguard' Fahd Pahdepie, dan peracik kopi.

Tak hanya berganti pekerjaan, Bang Tato juga melalui fase yang naik-turun dalam ikhtiarnya serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Bang Tato kehilangan beberapa orang yang dikasihinya dan membuatnya berada pada titik buta serta berkeinginan untuk pulang. Akan tetapi, berkat dukungan sang istri, Culing (Ahmad Hilal)-teman akrab Bang Tato, keluarga, rekan sekerja di Father & Son Barberspace, serta pimpinannya-Fahd, Bang Tato kembali menjalani kehidupan yang baik sebagai seorang muslim. Dengan demikian, Bang Tato merupakan tokoh utama yang berasal dari orang biasa dengan kisah yang bersifat lokal, personal, dan tetap memiliki nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Dari proses penceritaan tokoh utama tersebut, maka diperoleh rangkaian peristiwa yang menarik untuk dikaji dari berbagai segi sastra, salah satunya sosiologi sastra dan pemaknaan nilai-nilai kemanusiaan.

3.2. Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pada Novel "Hijrah Bang Tato" terdapat nilai-nilai kemanusiaan tokoh utama yang dapat dijadikan cerminan serta dikaji ilmiah. Akan tetapi, pada pembahasan kali ini, nilai-nilai tersebut dibatasi pada pemaknaan hidayah, ikhtiar, dan pulang.

3.2.1 Hidayah

Pembahasan dan analisis mengenai hidayah terdapat pada beberapa halaman pada Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie. Pertama, yaitu terdapat pada halaman 60:

Sebelum hijrah batin, Tato terlebih dahulu melakukan hijrah lahir. Dia pindah dari Bali ke kampung kakeknya di Rumpin, Bogor.

Artinya, Bang Tato mengalami perpindahan tempat tinggal sebagai upaya pembuktian diri bahwa dia mampu mandiri. Hal itu dibuktikan dengan kepindahannya ke Bali dari Rumpin, Bogor. Di Bali, Bang Tato menekuni pekerjaan sebagai *tattoo artist* yang cukup dikenal dan segani. Dengan uang yang diperolehnya tersebut, Bang Tato mengirimkan uang untuk biaya berobat ke kakeknya di Rumpin melalui sepupunya. Saat mengirimkan uang itu, Bang Tato berpesan kepada sepupunya untuk merahasiakan dari nenek karena beliau menganggap uang yang diberikan tidak halal. Dengan demikian, sepupunya selalu mengatakan bahwa dia mendapatkan uang hasil bekerja sebagai tukang cuci mobil. Uang pemberian Bang Tato sering ditolak Nenek dan hanya diterima saat genting.

Kedua, halaman 63:

Suatu hari, sepupu Tato menelepon bahwa sakit Kakek makin parah. Dia menyampaikan bahwa sang kakek terus menanyakan “Lalan mana? Lalan mana?” Mendengar semua itu, hati Lalan runtuh. Dia tak punya alasan lagi untuk jauh dari Kakek yang selama ini dia anggap menggantikan peran ayahnya. Dia segera berkemas.”
“Ketika di Rumpin itulah dia menemukan momen hijrah batinnya.”

Hidayah kedua diperoleh Bang Tato melalui momen hijrah batinnya. Yaitu, Kakek meninggal dan Bang Tato memutuskan kembali ke Rumpin.

Lalu, hidayah ketiga diperoleh Bang Tato melalui kisah yang diuraikan pada halaman 65, 66, dan 67. Pada ketiga halaman tersebut, Bang Tato mengalami hidayah ‘kagok edan’. Yaitu, Bang Tato bertemu dengan pocong berkain putih di kostannya. Saat itu, Bang Tato tidak mampu menggerakkan tubuhnya, ketakutan yang luar biasa akan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, dan merasakan gelap di sekelilingnya. Pertemuan yang sangat berkesan hingga Bang Tato sadar bahwa dia harus hijrah menjadi orang yang lebih baik. Bang Tato pun meninggalkan pekerjaannya sebagai tukang tato, preman, dan pemain band.

Berikut adalah penggalan kisahnya:
Halaman 65:

“Tapi, ternyata justru hidayah Allah datang saat kondisi saya benar-benar ‘kagok edan’ begitu,A;”

Halaman 66:

“Itu di kos, A’, nggak tahu kenapa saya ngerasa jadi gelap banget. Gelap banget

segelap-gelapnya. Nggak ada cahaya sama sekali! Aneh pokoknya. Nggak tahu gimana, saya ngerasa saya ada di dalam kubur, A’. Tiba-tiba semua badan saya merinding. Bulu kuduk saya berdiri semua. Saya waktu itu lagi telentang, tapi nggak bisa bergera sama sekali. Antara percaya dan enggak, A’. Itu di pinggir saya ngerasa ada pocong! Ada mayat dengan kain kafan putih.”

Halaman 67:

Deg! Mendengarnya saya benar-benar merinding. Sungguh cara Tuhan mengirim cahaya kepada orang yang dikehendaki-Nya bisa dengan jalan apa saja. Termasuk dengan melenyapkan seluruh cahaya itu dan memberi rasa takut yang berlebihan.

Keempat, hidayah selanjutnya terdapat pada halaman 24, 141, dan 161. Hidayah tersebut diperoleh dari orang terdekat Bang Tato, di antaranya Nenek dan Nurmah, istrinya. Dari Nenek, Bang Tato belajar bahwa tidak baik untuk menyakiti hati orang tua yang telah mendidiknya. Menyakiti orang tua hanya akan membuatnya menjadi manusia yang tidak berguna. Air mata nenek mampu mengubah Bang Tato berhenti mengonsumsi minuman keras dan narkoba berupa sabu-sabu karena efek negatif yang diterimanya berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Selain Nenek, istri Bang Tato turut membantu membukakan hidayahnya. Berbagai ujian yang dialaminya bersama sang istri mampu membuktikan bahwa kesabaran istrinya yang membuatnya berubah. Berkat istrinya, Bang Tato memperbaiki diri.

Berikut adalah petikannya:

Halaman 24:

Setelah menikah, karena dorongan istri dan keinginan untuk berhijrah, Lalan berniat mengubah jalan hidupnya—yang dia sebut “dunia kegelapan”. Dia mulai semuanya dari awal. Konon, karena alasan hijrah itulah, dia berhenti main band, berhenti menjadi tattoo artist, untuk fokus menjadi suami dan calon ayah yang baik. Dia ingin hijrahnya utuh dan konsisten, kafah dan istiqamah. Sesuatu yang tidak mudah, tentu saja.

Halaman 141:

Akhirnya, yang bikin saya luluh justru air mata Nenek. Di sana saya mikir, mau sampai kapan saya kayak gini? Mau sejahat apa lagi saya nyakitin nenek dan kakek saya yang sebenarnya belain saya

selama ini? Mungkin itu ya yang namanya hidayah, A'. Air mata nenek adalah satu cara Allah ngasih hidayah buat saya. Mungkin air mata Nenek itu nggak ada dalilnya, nggak ada hadisnya, tapi itulah yang membukakan hati saya.”

Halaman 161:

Tampaknya, pernikahan bukan hanya mengubah hidup Lalan. Istrinya, Nurmah, juga menjadi sosok penting dalam perjalanan hijrah Bang Tato. Sejak kali pertama saya bertemu Nurmah, Tato kerap membanggakan istrinya itu. Sosok yang menurutnya begitu sabar. Yang mau menerima dirinya apa adanya. Putri seorang ustaz yang bahkan rela terus mengaji saat lapar, alih-alih mengeluh kepada suaminya yang sedang tidak punya. Padahal, saat itu Nurmah juga sedang hamil.

3.2.2 Ikhtiar

Berbagai ikhtiar dilakukan Bang Tato agar mampu mewujudkan hidayah yang diperolehnya. Yakni, berganti pekerjaan sesuai dengan kemampuannya; memulai segalanya dari nol; meninggalkan pekerjaannya yang menghasilkan banyak uang namun tidak layak dilakukan; meninggalkan kegiatan yang hanya merusak tubuh dan pikiran, seperti narkoba dan minuman keras; tidak mudah menyerah; dan mengikuti saran AA Fahd yang memberikannya pekerjaan sehingga dia memiliki harga diri, memiliki penghasilan yang stabil per bulannya, dan masyarakat menghormatinya. Ikhtiar tersebut dilakukan Bang Tato sebagai upaya menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut tercantum pada kutipan beberapa halaman, yaitu halaman 21, 26 – 27, 33 – 34, 47–48, 137 – 138, 142, dan 147. Berikut adalah kutipan halaman-halamannya:

Halaman 21:

Ternyata dia sedang berupaya mengembalikan usaha lamanya di bidang kuliner. Konon, usahanya itu pernah jaya beberapa tahun lalu. Namanya Indomie Moshing. Racikan Indomie rebus dengan topping sambal speSial yang saking pedasnya bisa bikin orang *moshing*-ekspresi membentur-benturkan tubuh, berteriak-teriak, atau hal ekspresif lain di tengah kerumunan orang yang menonton konser musik aliran keras.

Halaman 26–27:

Saya sudah tahu sejak awal bahwa ini akan terjadi. Sebab, dia memulai bisnis ini untuk memenuhi kebutuhan pokok

hidupnya. Saya tahu, mengepulkan dua dapur sekaligus dengan satu tungku yang sama itu sulit.

...

“Sekarang saya nggak tahu harus bagaimana lagi. Bingung. Istri sudah mau melahirkan. Usaha nggak mudah. Kerja nggak ada orang yang mau terima. Terakhir diterima kerja jadi tukang panggul beras. Pas sudah sampai gudang, diusir lagi karena tatoan,” katanya *nyengir*.

Halaman 33–34:

Sejak hari itu, saya mulai memberinya pelajaran yang sebenarnya tak penting, tetapi sering juga penting. Bukan untuknya, melainkan untuk saya.

Kadang saya minta dia menunggu seharian di depan kantor inspirasi.co, kantor saya di Ciputat, untuk *stand by* kalau-kalau saya perlu bantuan. Sebenarnya saya tak memerlukan bantuan siapa-siapa. Tapi, saya katakan saja kepadanya untuk *stand by*.

Kadang saya minta Lalan menemani saya saat saya pergi ke satu tempat dan membutuhkan untuk melakukan beberapa hal. Lucunya, saya yang menyetir! Pernah juga saya beri satu pekerjaan aneh yang hampir mustahil mau dikerjakan orang lain. Tapi, dia kerjakan juga.

Dari banyak “pekerjaan” yang saya berikan kepadanya, saya sampai pada satu kesimpulan bahwa orang ini sedang ingin membuktikan sesuatu dan ingin bekerja. Dia nggak banyak bertanya atau memberi *excuse*. Apa pun dia kerjakan. Meski, tentu saja, saya juga masih melihat beberapa hal kurang baik dari dirinya. Sesuatu yang masih harus dia ubah jika ingin berhasil dalam hidupnya.

Suatu hari, karena sering bersama saya atau di sekitar saya ketika di kantor atau di tempat lain, orang-orang penasaran juga dan bertanya apa pekerjaannya. Tanpa piker panjang dia mengatakan kepada orang-orang bahwa dia *bodyguard* saya! Saya tertawa ngakak ketika dia menceritakannya.

halaman 47–48:

Hari itu saya menandatangani sebuah kontrak proyek dengan satu perusahaan. Digitroops Indonesia, perusahaan digital marketing yang saya pimpin, mendapat pekerjaan untuk kampanye media sosial sebuah brand baru yang ingin dikenalkan

kepada publik. Karena pekerjaan besar tersebut harus diselesaikan dalam waktu singkat, sementara tim inti saya sedang mengerjakan proyek lain, mau tak mau saya harus membentuk tim *ad hoc* yang akan bekerja selama beberapa bulan. Tiba-tiba nama Tato berada di pikiran saya. *Ini rezeki dia*, saya pikir.

....

“Nanti, kamu jadi admin media sosial. Diminta untuk posting sesuai jadwal, komentar, dan lainnya. Bahannya udah ada yang nyiapin. Kamu tinggal *posting* aja, lalu lihat dan catat jumlah *like* dan percakapannya.”

Halaman 137–138:

Bagi Lalan, dalam proses hijrahnya ini, keberhasilan paling besar adalah ketika dia bisa melepaskan diri dari narkoba.

“Hijrahnya mah menurut saya Alhamdulillah mudah, A’. Yang susah keluar dari narkoba. Ngelawan rasa pengen balik lagi buat ngisep si Putih.”

“Si Putih?” Saya mengerutkan dahi.

“Lalan *nyengir*.” “Sabu-sabu, A’,” ujarnya. “Oh.”

“Itu, kalau udah ngisep si Putih, A’, rasanya jadi orang paling keren sedunia. Petantang-petenteng ke mana-mana. Nggak ngerasa capek. Seger aja. Pernah nggak tidur tiga hari juga biasa aja.”

“Wah? Sampai gitu ya efeknya?” kejar saya.

“iya, A’. Mantep itu!” Dia mengangkat jempolnya. “Tapi, sekalinya nggak make, badan gemetaran. Rontok,. Dan, rasa pengennya, nggak tahu kenapa nggak bisa dilawan. Kacau!”

“Sakau?”

“Nggak tahu, sih. Tapi, banyak yang sebenarnya lebih parah dari saya, A’. Yang sakau hebat. Saya kanya nggak gitu-gitu amat, sih.”

Saya sebenarnya nggak mengerti yang dimaksud Lalan dengan sakau hebat dan sakau biasa saja. Saya tidak bisa berempati dengan situasi semacam itu karena tak pernah merasakannya. Tapi, cerita Lalan soal hijrah dari narkoba ini menarik. Dia mengambil kesimpulan yang bagus tentang hijrah dalam pengertian menjadi religius. Boleh jadi itu sesuatu yang tak memerlukan pengorbanan melewati rasa sakit yang hebat. Tetapi, hijrah dari narkoba? Menarik bagaimana dia melalui itu semua.

Halaman 142:

Setelah lepas dari si Putih, PR Tato berikutnya adalah melepaskan diri dari Air Sungai Neraka. Itu sebutannya untuk minuman keras. Dia sudah mencoba minuman keras apa saja. Dari yang murah sampai yang mahal-semahal yang mampu dia beli, tentu saja. Dari yang asli sampai yang dioplos dengan Panadol, Bodrex, bahkan Autan dan obat nyamuk. Kacau!

Halaman 147:

Salah satu gagasan paling brilian dalam hidup Tato, setidaknya menurut pengakuannya sendiri, adalah ketika dia memutuskan untuk pensiun dari dunia musik. Kagok Edan, *band* metal yang dirikan dan pimpin, akhirnya dia penuhi. Dia pensiun sebagai seorang anak metal. Sebagai *front man* sebuah *band*. Dia sudah mantap untuk hijrah.

Ikhtiar lainnya adalah seperti tercantum pada halaman 72 di bawah ini:

Halaman 72:

“Bener, Ustadz? Tapi, kata ustaz-ustaz yang lain shalat saya nggak diterima?”

“Lu boleh shalat. Bilang sama ustaz-ustaz yang pernah lu temuin itu, si Fiqih bilang lu boleh shalat. Lu boleh shalat di mana aja lu mau. Kalau masih ada yang ngelarang lu buat shalat, suruh yang ngelarang itu ketemu gua!” Nada suara Ustadz Fiqih meninggi.

Pada halaman 72 tersebut, dikisahkan bahwa Bang Tato mempelajari agama kepada Ustadz Fiqih. Dari beliau, tokoh utama belajar banyak hal, seperti shalat. Ustadz Fiqih menerima Bang Tato sebagai muridnya.

3.2.3 Pulang

Bang Tato memutuskan ‘pulang’ sesuai dengan fase kehidupan yang dijalaninya. Fase kehilangan seorang anak yang kehilangan ibunya (halaman 190); keinginan untuk pulang ke kampung halaman namun sulit diwujudkan karena kesibukan bekerja dan berhasil diwujudkan saat anggota keluarga meninggal dunia (halaman 191); serta kembalinya Bang Tato sebagai peracik kopi di Father & Sons Barberspace (halaman 204 dan 205). Makna pulang pada kutipan-kutipan novel “Hijrah Bang Tato” merupakan cerminan bahwa seseorang akan kembali ke khitahnya menjadi manusia yang lebih baik. Akan tetapi, pulang akan bermakna negatif apabila dilakukan dengan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, etika, dan norma di masyarakat.

Berikut adalah kutipannya:

Halaman 190:

Untuk seorang anak, kehilangan ibu adalah luka paling perih yang bisa ditanggung. Sekuat dan setegar apa pun, pertahanan batin kita akan runtuh ketika ibunda meninggal dunia. Itulah kini yang bisa saya tangkap dari lelaki berpenampilan garang di hadapan saya. Setegar apa pun dia berusaha kuat, hatinya tak akan sanggup!

Halaman 191:

Ada rasa sedikit bersalah di hati karena sejak kelahiran putrinya saya kerap membuatnya sibuk. Tetapi, pada akhirnya semua ini sudah suratan. Di antara kita tak ada yang bisa merancang dan tak ada yang bisa mengubahnya.
Hari itu, bagi Lalan, “Lagu Rantau” berubah menjadi lagu sedih. Bukan tentang waktu yang jahanam, kota yang kelewat kejam, atau pekerjaan yang menyita harapan. Lebih dari itu, dia telah kehilangan “rumah” tempatnya pulang.
Untuk selama-lamanya.
*Rindu menciptakan
Kampung halaman
Tanpa alasan*

Halaman 204:

Demikianlah, Bang Tato pun kembali. Kini, Father & Son Barberspace kembali diramaikan dengan *playlist* Lalan yang terjebak era '90-an. Para pelanggan pun berbahagia bisa mendengarkan cerita-ceritanya lagi sambil ditemani segelas *café latte*, *hot chocolate*, atau *lychee tea* racikannya. Kang Aep, Kang Jajang, dan Hendi pun bahagia Bang Tato bisa kembali bersama mereka.

Halaman 205:

Tato tersenyum mendengar sambutan teman-temannya. Dia bersyukur karena merasa diterima kembali dengan baik. Lebih dari itu, dia bersyukur karena merasa memiliki “rumah” yang memberinya rasa nyaman, rasa bangga, dan impian yang bisa diupayakan bersama. “Ah, bisa aja,” katanya tersipu.

3.3. Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik pada novel “Hijrah Bang Tato” terdiri dari tema, alur, penokohan, pesan atau amanat, latar, dan sudut pandang atau gaya penceritaan. Secara umum, temanya berkaitan dengan *human interest*, khususnya kemanusiaan

sehingga menarik minat pembaca karena dilatarbelakangi oleh kedekatan pembaca dengan konflik yang dihadapi tokoh utama. Tema tambahannya adalah kasih sayang, persahabatan, dan ikhtiar manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui berbagai macam pengalaman yang dihadapinya. Alur yang dipergunakan menggunakan alur campuran, maju dan mundur. Hal tersebut dari urutan bab yang terdapat pada daftar isi, yaitu Prolog-sungai yang Lupa pulang dan uraian cerita; menceritakan pengenalan dua tokoh utama, yaitu Bang Tato dengan istrinya; sesekali mundur menceritakan alasan mengapa Bang Tato hijrah dan bagaimana dia menikah dengan istrinya yang putri seorang pemilik pondok pesantren sedangkan dia adalah mantan preman, pemusik, dan tukang tato; kemudian maju menceritakan biografi Bang Tato di periode kehidupan selanjutnya, serta hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya.

Pada novel “Hijrah Bang Tato”, penokohan terdiri Bang Tato, Fahd, Nurmah, Culing, Abah, dan sebagainya. Para tokoh tersebut berpusat kepada kisah Bang Tato atau Lalan. Setiap tokoh berperan sebagai tokoh yang mengiringi langkah Lalan untuk hijrah. Karakteristiknya pun beragam. Misalnya, Culing sebagai sahabat dekat Lalan yang setia mendampingi.

Pesan atau amanat yang novel, yaitu berikan kesempatan orang lain yang berhijrah dengan sebaik-baiknya; sebaiknya, jangan menilai seseorang hanya dari penampilannya; dan keinginan akan tercapai jika diiringi dengan ikhtiar dan doa. Berkaitan dengan latar, secara umum latar tempatnya adalah di Jakarta, Bogor, dan Tangerang. Latarnya juga dipengaruhi lingkungan yang bertutur dan kebudayaan Sunda sehingga terdapat beberapa kosakata yang mencerminkan daerah tersebut, dua di antaranya adalah ‘kagok edan’ dan ‘kacaulah’. Adapun, sudut pandang atau gaya bertutur menggunakan penyebutan orang pertama, yaitu aku atau saya. Penyebutan tersebut terlihat pada narasi penulis yang menceritakan Lalan dari kacamata sang tokoh Fahd Pahdepie.

IV.KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan, dan hasil pembahasan, maka disimpulkan bahwa makna kemanusiaan yang terdapat pada Novel “Hijrah Bang Tato” merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan diaplikasikan. Hal itu karena terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang baik dan dapat dipraktikan generasi bangsa saat ini dan generasi di masa depan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan pada studi penelitian lainnya. Pengungkapan kisah yang diambil melalui biografi orang biasa layak dijadikan dalam sebuah novel serta sebagai kajian penelitian. Di antaranya, di

bidang bahasa, sastra, humaniora, dan linguistik.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2007). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 234-236.
- Awuy, Evie Sukayasa. (2014). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. Jurnal Kreatif Vol 17, No 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952/2030>. 54-61.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS. 77-95.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane. "Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol 1, No.1 Mei. 126-145.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1-342.
- Pahdepi, Pahd. (2017). Hijrah Bang Tato. Yogyakarta: Bentang. 1-246.
- Pateda, Mansoer. (2001). Semantik Leksikal (Edisi Kedua). Jakarta: PT Rineka Cipta. 78-157.
- Rafiek, M. (2013). Pengkajian Sastra: Kajian Praktis. Bandung: PT Refika Aditama. 127.
- S, Gea Antonius Atosokhi Gea, Antonia Panca Yuni Wulandari, dan Yohanes Babari. (2003). Character Building I. Relasi dengan Diri Sendiri. Jakarta: PT Elex Emdia Komputindo. 1-233.
- S, Gea Antonius Atosokhi Gea, Antonia Panca Yuni Wulandari, dan Yohanes Babari. (2005). Character Building II. Relasi dengan Sesama. Jakarta: PT Elex Emdia Komputindo. 141-162.
- Suwardi (2011). Bahan Kuliah Sosiologi Sastra. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. 1-193.